



iMProvement

Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

e-ISSN: 2597-8039

Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>

Journal Email: improvement@unj.ac.id



EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI TEACHING FACTORY DI SMK SMTI BANDAR LAMPUNG

Fathiannisa Sabila

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Fathiannisa.sabila@gmail.com

Abstract

The research has been conducted to evaluate the suitability of the entrepreneurship education program through the Teaching Factory at SMK SMTI Bandar Lampung, including the planning, implementation and outcome stages. This research uses a qualitative method with a Stake Evaluation approach (Antecedents, Transactions and Outcomes). The main subjects of this research consisted of Headmaster, Entrepreneurship Teachers, Supervisors of Teaching Factory, Industrial Partners, Customers of Products, Students and the Communities. The data were collected using interview methods, observation, and documentation. Our finding indicates that the implementation of entrepreneurship education programs through the teaching factory is went quite decent. This could be seen by the results of the evaluation showing that the Antecedent (preparation) aspect is in the inappropriate category, whereas the Transaction (implementation) and the Outcomes aspect are in the appropriate category. Furthermore, improving the quality of the program could be done by improving the inappropriate category aspects for each evaluation stage.

Keywords: *Evaluation of program, Entrepreneurship of education, Teaching Factory, Countenance Stake Model.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian Program pendidikan kewirausahaan melalui *Teaching Factory* di SMK SMTI Bandar Lampung, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Penelitian evaluasi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi Stake (*Antesedents, Transaction dan Outcome*). Subjek utama dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kewirausahaan, pengelola *Teaching factory*, mitra industri, pelanggan produk, peserta didik dan masyarakat. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, implementasi program pendidikan kewirausahaan melalui *Teaching factory* secara umum terlihat baik. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek *antesedent* (persiapan) mendapatkan kategori kurang sesuai, aspek *transaction* (pelaksanaan) mendapatkan kategori sesuai dan aspek *outcome* (hasil) mendapatkan kategori sesuai. Peningkatkan kualitas program dapat dilakukan dengan memperbaiki aspek yang berkategori kurang dari tiap-tiap tahapan evaluasi.

Kata-kata kunci : Evaluasi Program, Pendidikan Kewirausahaan, *Teaching factory*, Evaluasi Stake

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang didesain khusus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang kejuruan. Tujuan dibentuknya SMK di Indonesia secara khusus adalah untuk menciptakan tenaga kerja yang siap pakai, namun permasalahan yang sering dihadapi SMK di Indonesia adalah tingginya pengangguran terbuka dan kualitas lulusan yang dihasilkan masih jauh dari standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri. Persoalan di atas lebih diperjelas dengan hasil data BPS pada tahun 2018 yang menyatakan pengangguran terbuka tamatan SMK menempati urutan kedua penyumbang jumlah pengangguran di Indonesia. Data jumlah maupun persentase pengangguran tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat ketidaksinambungan antara tujuan khusus SMK dengan realitas penyerapan tenaga kerja untuk tamatan SMK.

Permasalahan di atas juga terjadi karena masih didapati adanya kesenjangan (*mismatch*), yaitu ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan lapangan pekerjaan. Melihat persoalan tersebut, pemerintah sudah menerapkan beberapa kebijakan, Program-program SMK yang telah dibuat oleh Pemerintah antara lain: 1) Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Pembinaan SMK 2015-2019 Kementrian (Direktorat Pembinaan SMK, 2015), 2) Revitalisasi SMK yang merupakan Inpres No. 9 Tahun 2016 (Direktorat Pembinaan SMK, 2017)5, dan 3) 10 Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (Direktorat Pembinaan SMK,

2017). Semua program ini sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional sesuai amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Salah satu kebijakan pemerintah untuk menyukseskan program Revitalisasi SMK adalah Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 3 tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang *Link and Match* dengan Industri. Kebijakan ini bertujuan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, tangguh dan sigap menghadapi kearifan lokal, *technopreneurship* dan tuntutan dunia yang semakin pesat (Direktorat Pembinaan SMK, 2017:12). Melalui kebijakan tersebut, SMK diwajibkan untuk dapat menjalin kerja sama dengan pihak industri, hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah (Mendiknas, 2007), menyatakan bahwa setiap sekolah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah maupun swasta (seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara), termasuk Du/Di yang relevan dan berkaitan untuk berperan secara totalitas dalam pemanfaatan alumni sekolah dan evaluasi pendidikan kejuruan di dalam program kerjasama dan kemitraan dengan Du/Di (Djojonegoro, 1998)

Selain itu, upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan tingginya pengangguran dan rendahnya kompetensi lulusan SMK,

Peserta didik diberikan paket pembelajaran kewirausahaan yang dipadukan dengan pembelajaran produktif yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memiliki sifat berwirausaha, sehingga setelah lulus dari sekolah peserta didik dari SMK yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, tidak hanya bekerja di perusahaan namun juga dapat membuka peluang kerja untuk orang lain. Untuk menciptakan lulusan yang mampu berwirausaha, maka pendidikan SMK harus berorientasi pada pendidikan yang berwawasan kewirausahaan.

Menyikapi kondisi tersebut maka Direktorat Jenderal Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), seperti tertuang dalam Roadmap Pengembangan SMK 2010-2014, menyebutkan akan terus berupaya untuk memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri dan berbagai entitas bisnis yang relevan dalam bentuk kegiatan *Teaching Factory* (TEFA).

Program TEFA merupakan pembelajaran berorientasi wirausaha dan produksi. Proses penerapan program TEFA adalah dengan memadukan konsep kewirausahaan dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan, TEFA bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Pembelajaran kewirausahaan melalui pengembangan TEFA merupakan program pendukung pendidikan kewirausahaan dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku kewirausahaan peserta didik.

Salah satu sekolah kejuruan di Bandar Lampung yang turut menerapkan program pendidikan kewirausahaan melalui pembelajaran TEFA adalah Sekolah Menengah Kejuruan Teknik industri (SMK SMTI) Bandar Lampung. Namun demikian, fakta empirik di lapangan menunjukkan pelaksanaan program pembelajaran TEFA tersebut masih terdapat beberapa kendala. Ketidaksesuaian antara kondisi nyata dan kondisi ideal dari permasalahan di atas, mendukung perlunya dilaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA di SMK SMTI Bandar Lampung.

Pengertian evaluasi menurut Robert.E. Stake, adalah "*evaluasi is the comparison of the condition or performace of something to one or more standars; the report of such a comparison*" (Stufflebeam and Shinkfield, 2007). Pendekatannya adalah bahwa evaluasi itu perbandingan keadaan suatu kinerja dengan satu standar atau lebih dan kemudian membuat laporan dari perbandingan tersebut. Sementara Sudjana (2008:21), mengartikan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

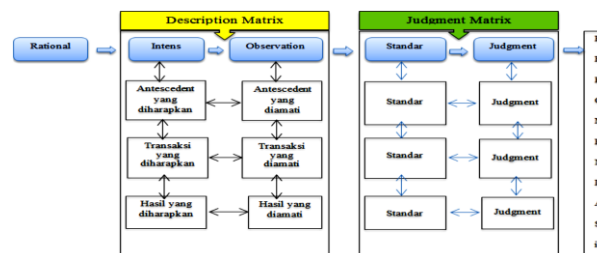
Berdasarkan beberapa definisi mengenai evaluasi program di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan yang sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisa informasi yang di peroleh dari program terkait untuk keperluan pengambilan keputusan dalam memilih langkah alternatif sebagai tindakan selanjutnya. Mengingat

TEFA yang bersifat kompleks, meliputi berbagai aspek yang saling terkait maka model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi *countenance Stake*.

Evaluasi umumnya dilakukan untuk mengukur keberhasilan program-program atau kebijakan tertentu. Penelitian evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Countenance Stake*. Model ini dikembangkan oleh Stake. Model evaluasi stake tepat untuk menilai sebuah program secara kompleks (Arifin,2010). Komponen yang harus dijabarkan dalam model evaluasi *Countenance Stake* ini adalah sebagai berikut:

- a. *Intens*, yaitu tujuan apa yang diharapkan dari suatu program Kewirausahaan, khususnya tujuan pembelajaran melalui TEFA termasuk semua yang direncanakan atas pembelajaran dan hasil yang diinginkan di SMK SMTI Bandar Lampung.
- b. *Observation*, yaitu hasil yang diamati selama pelaksanaan program berlangsung .
- c. *Antecedents*, yaitu kondisi external atau perencanaan yang diharapkan sebelum program berlangsung,
- d. *Transaction*, yaitu proses pelaksanaan program melalui TEFA di SMK SMTI Bandar Lampung.
- e. *Outcome*, yaitu hasil dari sebuah program, yakni dalam penelitian ini dalam bentuk hasil atau perubahan perubahayang diperoleh peserta didik dari program kewirausahaan melalui kegiatan TEFA di sekolah yang berupa produk, sikap dan lulusan.
- f. *Standart*, yaitu mengacu pada pedoman dalam program kewirausahaan melalui kegiatan TEFA
- g. *Judgement*, yaitu menilai pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam kegiatan TEFA

Matrix evaluasi *stake countenance* dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Model desain *evaluation Stake*
 Sumber : Jurnal evaluasi Pendidikan Indonesia,2015

Sesuai dengan model evaluasi yang digunakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana program pendidikan kewirausahaan melalui

TEFA dari sisi *antesedents*, *transaction* dan *outcome*.

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian evaluasi model *Countenance Stake*. Langkah evaluasi dilakukan melalui analisis matrik deskripsi dan matrik pertimbangan. Analisis matrik deskripsi dilakukan dengan membandingkan antara *antecedents*, *transaction*, dan *outcome* yang diharapkan sesuai tujuan awal pembelajaran (intent) dengan yang teramati di pelaksanaan (observation). Sedangkan pada analisis matrik *judgment*, *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes* dicermati dan dibandingkan dari sisi kesesuaiannya dengan yang distandarkan (standards, yakni mengacu pada pedoman program TEFA) dan dari sisi perbedaan yang terjadi antara yang distandarkan dengan hasil observasi pelaksanaan program melalui TEFA. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Guru TEFA, Guru Kewirausahaan, peserta didik, alumni, mitra industri, pelanggan produk dan orang tua/wali peserta didik.

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019 hingga April 2020 dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan instrumen berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Agar keabsahan data teruji tingkat kredibilitasnya, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu merupakan cara yang paling umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif guna

mewujudkan validitas data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan menggunakan dan memaknai data dari masing masing indikator komponen *antecedents*, *transaction*, dan *outcome*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Huberman, 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK SMTI Bandar Lampung merupakan sekolah kejuruan di bidang teknik industri yang berada di bawah naungan Kementrian Perindustrian. Sekolah ini didirikan pada tahun tahun 1968. Sejak tahun 2013 SMK SMTI menerapkan pendekatan baru dalam pembelajaran melalui TEFA yang diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dengan memanfaatkan unit produksi di sekolah, sehingga dapat menciptakan sekolah yang berwawasan kewirausahaan.

Evaluasi dalam penelitian ini difokuskan dalam 3 hal, yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*, Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, selanjutnya dapat diuraikan dalam hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil evaluasi program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA dari sisi *antesedents* (Persiapan)

Antesedents adalah eksternalitas yang berpengaruh terhadap program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA di SMK SMTI Bandar Lampung.

Komponennya yaitu (a) landasan formal; (b) implementasi kebijakan sekolah; (c) perencanaan sarana dan prasarana; (d) persiapan tenaga pendidik; (e) persiapan peserta didik; (f) persiapan pendanaan; (g) hubungan mitra industri; (h) perencanaan kegiatan dan manajemen TEFA.

Analisis data dari seluruh komponen perencanaan di atas secara garis besar termasuk dalam kategori cukup sesuai. namun ada beberapa hal yang harus lebih ditingkatkan, seperti dalam komponen persiapan sarana prasarana TEFA, sekolah belum mencantumkan rambu-rambu keselamatan kerja dan dalam komponen perencanaan kegiatan sudah dibuat perencanaannya namun perencanaan masih digabung dalam perencanaan sekolah secara umum belum dibuat secara spesifik dan khusus untuk TEFA.

Hasil evaluasi program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA dengan dari sisi *Transaction* (Proses)

Transaction dalam penelitian ini adalah proses atau kegiatan yang saling mempengaruhi dalam program kewirausahaan melalui TEFA SMK SMTI Bandar Lampung. Komponen proses program kewirausahaan ini, meliputi: (a) Pelaksanaan Pola Pembelajaran, yaitu pelaksanaan kurikulum, RPP & mata pelajaran kewirausahaan) dan, (b) Pelaksanaan TEFA, dengan komponen rincian sebagai berikut: pelaksanaan penjadwalan dan sinkronisasi mata pelajaran, aktivitas dan interaksi peserta didik dan tenaga pendidik, strategi pemasaran dan penjualan.

Hal ini dapat dilihat dari sisi *transaction*, hasil evaluasi

berdasarkan observasi di lapangan dalam kategori yang baik dan sesuai dengan inten dan standar yang diharapkan, pelaksanaan TEFA di SMK SMTI sudah terlaksana sehingga mendapatkan hasil evaluasi dari sisi *outcome* yang sesuai dan tercapai.

Hasil evaluasi program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA dari sisi *Outcome* (Hasil)

Evaluasi *outcome* yang dimaksud adalah, untuk melihat hasil yang dicapai berupa produk, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Aspek *Outcome* dalam penelitian ini dianalisis dari beberapa komponen yang terdiri dari: (a) Hasil produksi TEFA, (b) Lulusan Peserta didik, dan (c) Opini masyarakat

Hasil evaluasi dari aspek *outcome* dari program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA dalam kategori tercapai dan sesuai, dilihat dari komponen sub aspek hasil produk, hasil peserta didik dan juga opini masyarakat semua memberikan penilaian yang positif dan sesuai dengan standar dan juga intens yang diharapkan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tahap perencanaan dan pelaksanaan TEFA sudah cukup sesuai dengan standar yang berlaku dan dapat berjalan dengan baik.

Analisis Congruence

- a. Aspek *Antecedent* Komponen yang dievaluasi pada *antecedent* ini adalah persiapan program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA yang di jalankan , selanjutnya deskripsi untuk masing-masing aspek pada tahap *antesedent* yang menjadi fokus evaluasi diuraikan sebagai berikut:

1. Landasasan formal
Program TEFA di SMK SMTI sudah sesuai dengan standar dan intens yang diharapkan. Program TEFA sudah sesuai dengan Amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Revitalisasi SMK yang merupakan Inpres No. 9 Tahun 2016 (Direktorat Pembinaan SMK, 2017) Selain landasan UU, SMK SMTI Bandar Lampung juga mendapatkan surat tugas pembuatan TEFA yang diberikan oleh Pusat Pendidikan Pelatihan (Pusdiklat) Kementrian Industri pada tahun 2013.
2. Kebijakan Sekolah
Kebijakan sekolah melalui pengembangan program TEFA sudah sesuai dan sangat relevan dan sesuai dengan visi dan misi serta tujuan sekolah.
Kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah SMK SMTI di antaranya adalah pengembangan program TEFA, kebijakan ini sudah sesuai dan relevan dengan inten dan standar yang ada.. Pengembangan TEFA ini merupakan turunan dari mata pelajaran kewirausahaan, yang mengimplementasikan mata pelajaran produktif, kimia industri kecil dan pengolahan karet.
3. Hubungan Industri
Aktualisasi pencapaian Pelaksanaan hubungan industri sudah sesuai dan tercapai dengan intens dan standar, SMK SMTI sudah menjalin hubungan kerja sama dengan 102 industri dan menjalankan beberapa kerja sama dalam bentuk transfer teknologi dan pengetahuan dari industri ke sekolah, dalam beberapa program, antara lain; Program kelas khusus Dual system, Prakerin, Magang guru, Program Silver expert dan rekrutmen alumni.
4. Perencanaan Sarana & Prasarana
Aktualisasi pencapaian perencanaan sarana prasarana cukup sesuai dengan standar namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Beberapa indikator yang digunakan untuk menilai bangunan/ruang *teaching factory* dalam penelitian ini antara lain: status bangunan, luas bangunan, penggunaan bangunan dan kondisi bangunan.
Sedangkan untuk menilai perlengkapan unit produksi digunakan beberapa indikator yang terdiri dari: peralatan produksi, jaringan listrik, meja/kursi kerja peserta didik, meja demonstrasi guru, papan tulis, spidol, penghapus, lemari/rak tempat peralatan, pedoman kerja/tata tertib, papan informasi, pemadam kebakaran dan rambu

keselamatan, berdasarkan hasil *checklist*, status bangunan gedung TEFA adalah milik SMK SMTI Bandar Lampung. Di dalam bangunan TEFA terdapat beberapa ruangan penyekat, dengan fungsi yang berbeda antara lain: ruang produksi, ruang pengemasan, ruang administrasi dan workshop produk, dan ruangan briefing. Luas bangunan dari TEFA ini menempati luas tanah sekitar 400m². Dari sisi penggunaan, bangunan telah khusus digunakan untuk pembelajaran TEFA, Struktur bangunan stabil dan kokoh. dan pencahayaan juga memadai. Namun masih terdapat beberapa kekurangan yaitu kurangnya ventilasi dan beberapa alat terlihat kurang rapi tata letaknya. Kelengkapan alat di pabrik untuk pembuatan produk sudah lengkap dan sesuai dengan yang tertera dalam dokumen. Sebagian besar perlengkapan produksi TEFA sudah tersedia dan lengkap untuk menunjang dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah. Selanjutnya untuk perlengkapan yang lain secara umum sudah tersedia dan lengkap, seperti jaringan listrik sudah memadai, meja kerja untuk peserta didik, meja demonstrasi guru, papan tulis, spidol dan penghapus, lemari/rak menyimpan peralatan, rak untuk mendisplay produk, buku daftar tamu dan daftar piket di TEFA. Namun di

SMTI belum ada simbol-simbol keselamatan kerja pada setiap ruangan.

5. Persiapan Tenaga Pendidik

Pencapaian komponen persiapan tenaga pendidik sudah sesuai dan tercapai dengan intens dan standar yang diharapkan, yaitu tenaga pendidik memiliki *skill* di bidangnya sesuai dengan mata pelajaran yang guru ajarkan, tenaga pendidik khususnya guru produktif memiliki pengalaman produksi seperti keberanian berproduksi dan pernah mengikuti program magang, tenaga pendidik di SMK SMTI selalu mengikuti pendidikan dan pelatihan setiap tahun untuk selalu meningkatkan kemampuan dan *update* ilmu.

6. Persiapan peserta didik

Pencapaian Kesiapan peserta didik dalam kategori sesuai, yaitu peserta didik sebelum memulai kegiatan TEFA sudah dipersiapkan dengan mata pelajaran kewirasuahaan di kelas sehingga peserta didik sudah memiliki *mental entrepreneurship*. Sebelum peserta didik memulai kegiatan di TEFA, peserta didik juga sudah menguasai materi di dalam kelas dan praktik dalam skala kecil di laboratorium.

7. Persiapan pendanaan

Aktualisasi pencapaian persiapan pendanaan di SMK SMTI sudah berjalan sesuai dengan rencana. Persiapan sumber dana SMK SMTI berasal dari APBN dan

melalui dana DIPA, SMK SMTI juga sudah memiliki dana khusus untuk pengembangan TEFA, SMK SMTI sudah memiliki dana khusus untuk peningkatan TEFA setiap tahunnya, termasuk untuk modal kerja dan kegiatan produksi, disamping anggaran tahunan, sekolah juga mendapatkan tambahan modal untuk membeli bahan-bahan produksi yang didapatkan dari hasil penjualan barang dari TEFA. Total anggaran untuk TEFA berbeda setiap tahunnya, tergantung kegiatan dan kebutuhan apa yang diperlukan, namun biasanya dana yang dipersiapkan untuk TEFA berkisar Rp.60 Juta – 80 juta per tahun.

8. Perencanaan Kegiatan & Manajemen TEFA

Aktualisasi pencapaian komponen kegiatan masuk dalam kategori kurang sesuai, karena perencanaan kegiatan khusus TEFA sementara ini masih di gabung dengan perencanaan tahunan secara umum. Dan perencanaan baru di buat setiap tahun, untuk kedepannya SMK SMTI sebaiknya membuat perencanaan dalam jangka panjang dan jangka menengah. Selanjutnya Aspek Manajemen TEFA masuk dalam kategori sesuai karena di SMK SMTI sudah memiliki Struktur Organisasi dan *Jobdes* yang resmi dikeluarkan oleh kepala sekolah, setiap pengurus TEFA memiliki tugas dan

wewenang masing-masing. Selanjutnya untuk pencatatan administrasi,. Selanjutnya untuk prosedur kerja di TEFA juga sudah tersedia, pengerjaan produksi juga sudah sesuai dengan SOP yang berlaku. SOP dan alur kerja TEFA sudah berjalan.

b. Aspek *transactional* (*proses*)

Komponen yang dievaluasi pada tahap ini adalah pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan TEFA yang di jalankan oleh SMK SMTI, yaitu:

1. Pelaksanaan Kurikulum

Aktualisasi pencapaian pelaksanaan kurikulum di SMK SMTI sudah sesuai dan terlaksana,. SMK SMTI sudah melakukan sinkronisasi kurikulum dengan dunia industri, setiap tahunnya SMK SMTI mengundang beberapa pihak industri untuk bersama-sama membedah kurikulum sekolah, agar pembelajaran di sekolah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Sehingga, dapat tercipta *link and match* antara pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DU/DI), dengan menerapkan kurikulum ini diharapkan lulusan SMTI sudah memiliki kompetensi yang sesuai dan siap kerja di dunia industri.

2. Pelaksanaan RPP

Aktualisasi pencapaian pelaksanaan RPP sudah sesuai berdasarkan standar permendikbud. RPP TEFA di SMK SMTI masuk dalam pembelajaran pelajaran produktif, kimia industri kecil dan pengolahan karet.

3. Pola Pembelajaran :
Kewirausahaan

Aktualisasi pencapaian pembelajaran kewirausahaan sudah cukup sesuai. Peserta didik sudah melakukan setiap tahapan TEFA dari perencanaan produksi, proses produksi, penanganan produk, dan pemasaran produk.

4. Pelaksanaan *TEFA*:
Penjadwalan dan sinkronisasi

Penjadwalan pembelajaran di SMK SMTI dalam kategor sesuai dengan standar dan intens yang diharapkan, Pelaksanaan penjadwalan di SMK SMTI sudah menggunakan jadwal blok dan sudah tersinkronisasi dengan pelajaran lain, yaitu mata pelajaran Kewirausahaan, pengolahan karet, Kimia industri kecil dan mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Namun jadwal *TEFA* yang menggunakan sistem piket sebaiknya dirubah agar

peserta didik tidak tertinggal pelajaran di dalam kelas saat piket *TEFA* berlangsung

5. Aktivitas dan interaksi tenaga pendidik dan peserta didik

Aktivitas Tenaga pendidik memiliki kinerja yang baik dan interaksi yang terjadi antara tenaga pendidik dan peserta didik sudah berjalan sesuai. Aktivitas guru dalam pembelajaran *TEFA* meliputi semua bentuk kegiatan yang dilakukan guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengukur aktivitas guru dilakukan melalui pedoman observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang meliputi tiga hal, yaitu: (a) kegiatan pembukan, (b) inti, dan (c) penutup. Aktivitas pengamatan dilakukan terhadap guru *TEFA* dan selanjutnya peneliti melakukan *checklist* dari setiap aktivitas guru tersebut sesuai standar yang telah ditetapkan.

6. Pelaksanaan *TEFA*: Strategi Pemasaran dan Penjualan
Pelaksanaan Pemasaran dan penjualan produk sudah sesuai. Selain itu, sekolah tidak hanya menitikberatkan

promosi dan penjualan produk kepada peserta didik saja, tetapi juga sekolah ikut berupaya untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat. Dengan demikian, strategi pemasaran dan penjualan produk dinilai sesuai dan baik. Strategi pemasaran sudah sesuai dengan target, penjualan secara *online* dan *offline*, pemasaran juga dilakukan melalui *event/bazar* yang diadakan sekolah atau umum, pemasaran melalui website, brosur, plamfet dan jangkauan pemasaran masih dalam jangkauan nasional.

c. Aspek Outcome

Evaluasi *outcome* untuk melihat hasil yang dicapai berupa produk, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Aspek *Outcome* dalam penelitian ini dianalisis dari beberapa komponen, yaitu:

1. Hasil produksi

Aktualisasi pencapaian komponen hasil sudah sesuai dengan intens dan standar, hasil produksi TEFA berupa sarung tangan latex dan produk *home care*, seperti sabun cuci piring, sabun cuci tangan, sabun batang *transparent*, sabun cuci mobil, dan deterjen cair untuk pakaian. Hasil produk sudah terdiversifikasi dan layak

jual serta berkualitas standar industri.

2. Lulusan Peserta didik

Pada aspek lulusan peserta didik indikator keberhasilan yang digunakan adalah ketika keterserapan alumni 100%. Tahun 2019 keterserapan alumni sudah sebanyak 100%, dengan jumlah yang bekerja di perusahaan sebanyak 40%, kuliah 39% dan berwirausaha sebanyak 21%..

3. Opini Masyarakat

Responden memberikan opini positif dan memberikan penilaian yang bagus tentang SMK SMTI Bandar Lampung.

Analisis Contingency

Keterhubungan antara *antecedent* dengan *transaction*, *transaction* dengan *outcome* dan *antecedent*, *transaction* dan *outcome*, baik pada *intens* dan *observation*, semua hasil evaluasi dalam kategori cukup baik dan cukup sesuai, namun Dari sisi *antesedent* atau persiapan program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA di SMK SMTI diperoleh hasil evaluasi dalam kategori cukup sesuai, masih terdapat beberapa kekurangan seperti pengaturan ventilasi di pabrik TEFA yang kurang banyak serta belum adanya rambu-rambu keselamatan kerja di dalam ruangan TEFA atau laboratorium. Selain itu juga perencanaan kegiatan TEFA juga masih digabung dengan perencanaan tahunan secara umum belum spesifik

dibuat khusus perencanaan TEFA jangka menengah dan jangka panjang pada tahun 2019. Namun kekurangan itu tidak terlalu berdampak signifikan yang buruk terhadap aspek *transaction* (proses) dan juga *outcome* (hasil).

Hal ini dapat dilihat dari sisi *transaction*, hasil evaluasi berdasarkan observasi di lapangan dalam kategori yang baik dan sesuai dengan intens dan standar yang diharapkan, pelaksanaan TEFA di SMK SMTI sudah terlaksana sehingga mendapatkan hasil evaluasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan kecenderungan bahwa pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA di SMK SMTI Bandar Lampung secara umum sudah berjalan dengan sesuai, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti dalam aspek *antesedent* pada komponen kegiatan perencanaan, sebaiknya perencanaan TEFA dapat lebih ditingkatkan dengan membuat perencanaan kegiatan yang lebih khusus, dan perencanaan TEFA dibuat untuk jangka menengah dan jangka panjang. Selanjutnya pada komponen persiapan sarana dan prasarana dan kelengkapan alat sudah memadai, namun terdapat kekurangan yaitu kurangnya ventilasi pencahayaan dan belum ada rambu K3 di dalam ruangan. Pada aspek *transaction* secara umum sudah sesuai namun untuk sinkronisasi jadwal piket TEFA dengan pelajaran di kelas sebaiknya lebih ditingkatkan. Pada aspek Outcome secara umum sudah sesuai, namun komponen hasil produk belum terlalu

dari sisi *outcome* yang sesuai dan tercapai. Hasil evaluasi dari aspek *outcome* dari program pendidikan kewirausahaan melalui TEFA dalam kategori tercapai dan sesuai, dilihat dari komponen sub aspek hasil produk, hasil peserta didik dan juga opini masyarakat semua memberikan penilaian yang positif dan sesuai dengan standar dan juga intens yang diharapkan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tahap perencanaan dan pelaksanaan TEFA sudah cukup sesuai dengan standar yang berlaku dan dapat berjalan dengan baik. banyak jenisnya dan diversifikasi tidak dilakukan setiap tahun.

SARAN

Sejalan dengan simpulan penelitian, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- a. Kepada SMK SMTI Bandar Lampung.
Untuk Program TEFA, hendaknya membuat perencanaan TEFA yang lebih khusus dan spesifik, tidak hanya tahunan tetapi juga jangka menengah dan panjang agar tergambar jelas mekanisme dan perencanaan kegiatan TEFA untuk kedepannya. Selanjutnya untuk pengaturan jadwal, sekolah dapat mengatur ulang sinkronisasi penjadwalan pembelajaran TEFA dan pembelajaran di kelas dengan menerapkan sistem pembagian waktu pagi dan sore. Waktu pagi dapat dialokasikan untuk pembelajaran di kelas dan waktu sore dapat dialokasikan untuk pembelajaran TEFA. Selanjutnya Pada aspek promosi dan penjualan, agar

meningkatkan pelayanan purna jual agar konsumen menjadi pelanggan yang setia dan pihak sekolah juga dapat menyediakan layanan konsumen untuk mengetahui apa harapan konsumen terkait produk untuk masa yang akan datang.

- b. Kepada SMK yang akan melaksanakan sekolah berbasis kewirausahaan.

Agar pihak sekolah menyiapkan beberapa komponen diantaranya perubahan manajemen sekolah menjadi manajemen kewirausahaan, Menjalankan program TEFA, menyiapkan sarana prasarana yang lengkap dan menyiapkan kurikulum yang tersinkron dengan dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2010. Model-model Evaluasi Program. Makalah (pdf). Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar.(2009). Evaluasi Pendidikan. Cet. Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara
- Astin, Lukum (2015).”Evaluasi program pembelajaran IPA Menggunakan Model Countenance Stake” Universitas Negeri Gorontalo: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
- Sekolah: Untuk Pendidikan Formal dan Pengembangan Sumber*
- Volume 19, No 1, Juni 2015 (25-37)
- Badan Pusat Statistik. 2016. Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 – 2017. Jakarta: BPS – Statistics Indonesia.
- Direktorat Pembinaan SMK. 2015. Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK 2015-2019 Kementerian. Jakarta : Kemdikbud
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Mendikbud.
- Fuadi, A. 2016. "Evaluasi Program Pembelajaran Teaching Factory Di Sekolah Usaha Perikanan Menengah. Bandung : Balai Diklat Aparatur Sukamandi, Kementerian Kelautan Dan Perikanan" dalam *Perspektif Ilmu Pendidikan*, XXX(2), hlm. 113–124
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Sekolah Menengah Kejuruan.(2019). <https://silabus.org/sekolah-menengah-kejuruan-smk-siap-kerja/>
- Stufflebeam, Daniel L., dan Anhony J. Shindfield. *Evaluation Theory, Models, & Applications*. USA: Jossey-Bass, 2007.
- Sudjana, D.(2006) *Evaluasi Program Pendidikan Luar Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.